

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius**

##### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius**

Secara harfiah kata internalisasi nilai diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang di dapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.

Menurut Chabib sebagaimana yang di kutip Izzatin Mafruhah “internalisasi nilai merupakan tehnik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik”.

Internalisasi nilai menurut Rahmat Maulana sebagaimana yang dikutip Izzatin Mafruhah didefinisikan sebagai “menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku) praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>1</sup>

Menurut Muhajir sebagaimana yang dikutip Rini Setyaningsih mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi-interaksi yang memberi pengaruh pada penerima atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses

---

<sup>1</sup> Izzatin Mafruhah, “Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengag Atas”, (Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim , 2016), 17.

internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu (1) penerimaan, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.

Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan koheren. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi nilai, subyek mulai menyusun hubungan hirarki sebagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan koheren.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana yang dikutip Rini Setyaningsih nilai adalah “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Menurut Frankel, sebagaimana dikutip Rini Setyaningsih bahwa “nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya”. Selain itu kebenaran sebuah nilai juga, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang, pengertian nilai yang dipaparkan oleh tokoh tersebut dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang mendasar bagi seseorang atau kelompok yang untuk menentukan atau memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Kultur Religius Mahasiswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1 (Februari 2017), 57-85.

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.<sup>3</sup>

Sedangkan nilai-nilai Humanistik Islām yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *'abd* dan *khalīfah* Allāh di bumi yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanistik dalam ajaran Islām haruslah didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.<sup>4</sup>

Humanistik religius dalam pendidikan artinya proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, tidak hanya berfokus pada salah satu, karena mengingat manusia adalah *'abdullah* dan *khalifatullah* yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan yang dia miliki.

---

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

<sup>4</sup>A. Mas'ud, *Menggas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanistik Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130.

Jadi Internalisasi nilai-nilai humanistik religius dapat disimpulkan sebagai suatu proses mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hab min Allah*), sesama manusia (*habl minan-nas*), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

Oleh karena itu, Abdurrahman Mas'ud memiliki gagasan untuk menjadikan humanistik religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam untuk mengubah citra yang lama dengan yang baru dengan beberapa alasan yaitu adanya keberagaman yang cenderung menekankan pada hubungan vertikal, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional, kurangnya kemandirian dan rasa tanggung jawab, minimnya upaya pembaharuan dalam pendidikan, dan model pembelajaran yang mengasingkan pendekatan komunikatif humanistik.

Adapun konsep pendidikan yang humanis religius adalah konsep pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam humanistik dan religiusitas. Lima nilai dasar itu adalah kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan nilai religiusitas meliputi pengetahuan (*ilmu keagamaan*), keimanan (*'aqidah*), praktik

keagamaan (*syari'ah*), pengamalan keagamaan (*akhlaq*), dan penghayatan keagamaan (*ma'rifah*).<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan humanistik religius adalah humanistik yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanistik religius dalam pendidikan merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Adapun dua konsep dalam memahami humanis religius yang tidak boleh dilupakan yaitu pertama pilar kemanusiaan. Manusia adalah subjek utama dalam konsep humanistik, hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainya. Oleh karenanya segala potensi harus dikembangkan secara optimal. Karena dengan potensi ini manusia diharapkan mampu mencari kebenaran dan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap salah.

---

<sup>5</sup> A. S. Hibana Dan Kuntoro, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangaunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 3, (2015), 19-30.

Dan yang kedua, adalah pilar keagamaan. Untuk mewujudkan manusia secara utuh tidak cukup hanya didasari pengembangan potensi saja, namun juga harus didasari oleh pemahaman agama yang mampu mengarahkannya pada kebenaran yang hakiki. Artinya bagaimanapun juga manusia tetap membutuhkan arahan dan petunjuk dari agama agar tidak terjerumus pada kesalahan.

Dengan berbagai dikursus tentang pendidikan Islam diperlukan perombakan terhadap paradigma pendidikan Islam itu sendiri. Jika paradigma bisa diibaratkan sebagai pondasi, yang mana kuat tidaknya sebuah bangunan itu tergantung dari pondasi yang mendasarinya. Dalam rangka menuju pendidikan yang humanis religius diperlukan beberapa perubahan paradigma pendidikan, diantaranya: menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomik, melandasi pendidikan dengan nilai-nilai agama, pendidikan yang menyeimbangkan konsep manusia sebagai '*abdullah* sekaligus *khalifatullah* di bumi ini, mengembangkan segala potensi peserta didik secara proporsional, menciptakan proses pembelajaran yang dapat memacu kemandirian dan tanggung jawab siswa, pola pendidikan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memaksimalkan akal sehat, pendidikan yang berusaha mengembangkan kemandirian siswa, mengubah sistem pendidikan yang awalnya terpusat pada *punishmen* dan lebih mengutamakan *reward*.<sup>6</sup>

Sedangkan faktor penentu sekolah yang humanis religius, antara lain kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai penggerak, program kegiatan

---

<sup>6</sup> Nurjanah, "Paradigma Humanistik Relegius, 155-170.

yang beragam, sarana belajar yang memadai, kultur budaya madrasah yang kondusif, lingkungan sosial yang mendukung, dan orang tua yang responsif.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Internalisasi Humanis Religius

Pendidikan berlandaskan Islam adalah suatu proses menuju kualitas dan kejayaan generasi Islam masa depan. Tujuan penanaman nilai dasar humanis religius adalah membangun insan masa depan berkepribadian Islami yang norma-normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah, bersifat induktif-praktis, karena digali dan dirumuskan dari penelitian terhadap perilaku keseharian umat Islam.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan gagasan Yusuf dan Nurihsan, “bahwa insan berkepribadian Islami berperilaku humanis berdasarkan keberagamaan (cerdas spiritual).”<sup>9</sup> Sesuai juga dengan pernyataan Zuchdi, “bahwa cerdas spritual, dalam konteks Indonesia adalah kecerdasan religius, karena bermuatan ajaran agama. Kecerdasan emosional dan spiritual (regius) yang digali dari Islam adalah konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).”<sup>10</sup>

## 3. Konsep dasar internalisasi nilai-nilai Humanis Religius

Konsep dasar yang melandasi internalisasi nilai-nilai humanistik religius berfungsi sebagai dasar yang bermakna filosofi dalam praktik pendidikan Islam guna mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman

<sup>7</sup> Hibana Dan Kuntoro, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius, 19-30.

<sup>8</sup> Sutarmin. Dkk, “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanitis, 156-166.

<sup>9</sup> Syamyu Yusuf Dan Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

<sup>10</sup> Darmiyanti Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 110.

dan keilmuannya. Ilmu adalah syarat mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Konsep humanis religius yang diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, dan kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward and punishment*. Keenam prinsip dasar dalam pendidikan humanis religius itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Common sense* atau akal sehat artinya dengan akal sehat manusia dapat memperoleh kepercayaan dari Allah untuk menjadi khalifah di bumi ini. Hal inilah yang membedakan akal sehat yang dikembangkan di Barat karena tanpa landasan agama, dalam Islam *al-alim* lebih dari baik dari *al-abid*, yang notabane dibedakan dari akal sehatnya,
- b. Individualisme, menuju kemandirian bukan berarti acuh, tidak butuh, atau tidak menghargai orang lain, melainkan lebih menekankan pada tanggung jawab diri sendiri dan tanggung jawab kepada Allah. pengembangan individu menjadi saleh dan insan kamil dengan berbagai keterampilan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.
- c. *Thirst For Knowledge*, artinya pendidikan Islam harus mengharagai ilmu pengetahuan tanpa mendikotomi antara ilmu agama dan non agama, karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dan Islam pula yang

---

<sup>11</sup> Sutarmin. Dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis, 156-166.

mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina.

- d. Pendidikan pluralisme, artinya pendidikan harus menghargai corak pendidikan yang demokratis, menghargai, dan menghormati orang lain dalam keragaman. Secara normatif, Islam menghargai dan mendukung pluralisme dan kegiatan-kegiatan *cross culture*, serta saling memahami antar budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar satu sama lain saling mengenal.
- e. Kontektualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol artinya harus ada keimbangan antara simbol dan fungsi, yakni simbol yang didasari rasionalitas dan pertimbangan yang tinggi untuk mewujudkan fungsi. Dalam Islam, esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme
- f. Keseimbangan antara *reward* dan *punishment*, artinya dalam dunia pendidikan kedua hal tersebut memang ada, tetapi dalam penerapannya harus seimbang atau lebih banyak memberi hadiah daripada hukuman dan hukuman hendaknya lebih bersifat evaluatif. Penerapan hukuman yang berlebihan akan menimbulkan anak kurang kreatif dan bahkan ketakutan, sehingga anak akan sulit mengembangkan diri.<sup>12</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang mampu memberikan apresiasi yang tinggi kepada manusia

---

<sup>12</sup> Widodo, "Pengembangan Respect, 110-122.

sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ektesinnya yang hakiki, termasuk sebagai *khalifatullah*, pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Internalisasi nilai-nilai humanis religius bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen *humaniter* sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggungjawab sebagai individu, serta sebagai bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya yang memiliki tanggungjawab moral kepada lingkungannya dalam wujud kesalehan individu dan sosial.<sup>13</sup>

#### 4. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai humanistik religius

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam internalisasi nilai melalui tiga tahapan, tiga tahapan itu yaitu:

- a. Tahapan tranformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan kegiatan yang tidak baik
- b. Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya

---

<sup>13</sup> Ibid.

menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

- c. Tahap transisternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadian).<sup>14</sup>

Menurut teori Peter L. Berger, bahwa dialektika (interaksi sosio-kultural) fundamental terdiri dari tiga tahapan: a) eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. b) objektivikasi adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia atau sebagai upaya re-definisi nilai yang sudah ada pada kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Dalam tahap ini muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, dan beberapa hal lain terkait dengan hal yang sudah dipahami tersebut. hasil perenungan kembali yang terkandung dibumbui dengan tindakan kompelatif ini, terkadang melahirkan proposisi nilai atau pemahaman baru yang secara subyektif di

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

anggap lebih baik dari proposisi sebelumnya. C) internalisasi, adalah dimana tahap realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal atau proses pemasukan nilai pada seseorang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi berbagai aspek baik, agama, budaya, norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.

Dalam sosiologi pengetahuan (konstruksi sosial Berger), manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif. Dalam konsep berpikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan yakni proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis maupun mentalnya. Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dalam dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses. Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas manusia dan mentransformasikannya dari

struktur dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. melalui objektivikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas unik, melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>15</sup>

Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap, mematuhi, dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan yang notabennya Islam. Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

## **B. Tinjauan Integrasi Kurikulum**

### **1. Makna Integrasi kurikulum**

Kata integrasi sebagaimana yang dikutip Muhammad Rouf bermakna “penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh”.<sup>16</sup> Penyatuan yang dimaksud disini adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda yang dijadikan satu atau berpadu menjadi satu. Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran. Sedangkan menurut

---

<sup>15</sup> Peter L. Burger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

<sup>16</sup> Muhammad Rouf, “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus Di MAN 1 Malang Dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)” (Tesis: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 65.

Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Kemudian menurut Wina Sanjaya, kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>18</sup>

## 2. Integrasi kurikulum di madrasah

Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam. Pengertian ini di lihat dari sisi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah umum adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan departemen Agama.

Dari pernyataan tersebut madrasah terpadu adalah perpaduan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum yang bersinkronisasi dengan kebijakan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Bahkan mampu mengembangkan pola pelatihan dan pendidikan baru

---

<sup>17</sup> UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal I.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 9-10.

guna menjawab tuntutan perubahan dari zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah terpadu diposisikan sebagai siswa sekaligus santri. Istilah “nyantri” mengandung makna “*itba’ wa iqtida’ akhlaq al ‘ulama*” (mengikuti dan meneladani pendidik yang ahli dibidangnya).

Atas dasar itulah diperlukan reinterpretasi dan reformasi akhlak, yang menekankan bahwa peserta didik dibimbing untuk menjadi insan cerdas komprehensif, yakni cerdas *spritual*, cerdas *emosional* dan sosial, cerdas *intelektual*, dan cerdas *kinestetis* adalah termasuk manifestasi dari *makarimal akhlak*. Cerdas *spritual* menyangkut kemampuan merasa selalu diawasi oleh Allah (iman), gemar berbuat *lillahi ta’ala*, disiplin beribadah *mahdlah*, sabar berikhtiar serta pandai bersyukur dan berterimakasih. Cerdas *emosional* menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil. Cerdas *sosial* menyangkut senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, gemar berbuat sehingga orang lain senang, dan senang bekerjasama. Cerdas *intelektual* menyangkut cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas mana yang lebih bermanfaat. Dan cerdas *kinestetis* menyangkut sehat secara medis, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rezeki yang halal.<sup>19</sup>

Insan cerdas *kompetitif*, yakni berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan baik pada aspek akademik maupun non akademik. Bersemangat juang yang tinggi, mandiri, pantang menyerah, bersahabat

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 104

dengan perubahan, produktif sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajaran sepanjang hayat, juga merupakan manifestasi dari *makarimal akhlaq*. Nilai-nilai semacam itu perlu dikembangkan dan dibudayakan secara terus menerus dan berkesinambungan di sekolah terpadu untuk membangun akhlak yang mulia.

Hal seperti itu sejalan dengan pengertian istilah pendidikan di Indonesia yang didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritul keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat 1).<sup>20</sup>

Sesuai UU tersebut Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Ada satu hal yang harus digarisbawahi dari definisi tersebut, yaitu pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam prespektif pendidikan agama Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia. pendidikan Islam bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi atau fitrah manusia, apalagi dalam proses pengembangannya lebih banyak mengadopsi metodologi pendidikan sekuler yang notabene lebih menekankan dimensi intelektual

---

<sup>20</sup> Ibid., 105.

(*aqliyah*), dan jismiyah, sehingga potensi-potensi atau fitrah lainnya kurang bisa terselamatkan dan terlindungi. Karena itu, pendidikan Islam juga berfungsi untuk menyelamatkan dan melindungi potensi atau fitrah manusia, serta menyelaraskan langkah perjalanan potensi tersebut dengan rambu-rambu fitrah *munazzalah* (fitrah yang diturunkan Allah Swt, sebagai acuan hidup yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*ash-shirath al-mustaqim*”. Ini merupakan perwujudan dari kekuatan spiritual keagamaan.<sup>21</sup>

### 3. Kurikulum madrasah terpadu

Kurikulum di Madrasah selama ini memperoleh kritik tajam, karena kurikulum madrasah sangat banyak, sehingga berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetiti, hanya menyentuh aspek kognitif dan belum menyentuh aspek psikomotorik dan afektif. Berangkat dari visi, misi yang telah dirumuskan serta evaluasi kritis, maka ditetapkan ciri-ciri kurikulum madrasah tsanawiyah terpadu yaitu:

- a. Mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial
- b. Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-ruhani, materil, spirituil)
- c. Mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam dan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum
- d. Mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis dan kerohanian peserta didik

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 126.

- e. Mencerminkan keterpaduan dengan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan di masa depan.

#### 4. Strategi Pembinaan Akhlak

Adapun strategi pembinaan akhlak yang mulia terhadap peserta didik melalui sekolah terpadu antara lain dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

- 1) Keteladanan. Kegiatan pemberian contoh atau teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf lainnya hingga petugas *cleaning service* disekolah yang dijadikan model bagi peserta didik
- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarangan tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui perilaku yang demikian, secara spontan diberi pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik
- 3) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengemalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

- 4) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenal nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertip sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- 5) Kegiatan rutin, kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas belajar, kegiatan sholat zuhur berjamaah di sekolah. Contoh kegiatan secara periodik adalah kegiatan khataman al-Qur'an setiap bulan, setiap hari senin-selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, rabu-kamis bahasa Indonesia, jum'at-sabtu arab dan sebagainya.<sup>22</sup>

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaan atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu diberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan. Misalnya, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran ekonomi (tentang

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 115.

marketing), guru berusaha memasukan muatan nilai-nilai akhlak yang mulia. Cara perencanaannya yaitu:

- 1) Identifikasi kompetensi dasar dan indikator-indikatornya dari suatu mata pelajaran
- 2) Identifikasi nilai-nilai akhlak yang mulia yang dipadukan dengan ipteks (misalnya ekonomi) sebagai target pembelajaran. Contohnya adalah:

<b>Nilai-Nilai Akhlak Yang Mulia</b>	<b>Contoh Pengintegrasian</b>
1. Bersaing yang sehat	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep atau teori atau perilaku marketing untuk mencapai kompetensi... indikator...
2. Menjaga nama baik produk	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep atau teori atau perilaku marketing untuk mencapai kompetensi... indikator...
3. Disiplin waktu	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep atau teori atau perilaku marketing untuk mencapai kompetensi... indikator...

- 3) Pemilihan materi atau bahan ajar yang sesuai
- 4) Implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat atau media sumber
- 5) Evaluasi untuk mencapai ketercapaian hasil pembelajaran ipteks dan muatan nilai-nilai akhlak sebagai efek pengiring dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap keberagamaan peserta didik sebagaimana contoh-contoh dibawah ini:

<b>Nilai-nilai akhlak yang mulia</b>	<b>Contoh pengintegrasian</b>
Taat kepada tuntunan Allah dan Rasul-Nya	Diintegrasikan pada kegiatan pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pada setiap kegiatan belajar mengajar disekolah
Sadar mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas-tugas individu (tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru.
Bersemangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade MM atau MIPA, pertandingan olah raga, dan lain-lain
Toleransi	Diintegrasikan pada kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan lain-lain
Cermat, teliti, dan objektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode inquiry, dan lain-lain
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan upacara bendera, olahraga, dan menyelesaikan tugas oleh guru
Tanggung Jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket, menyelesaikan tugas guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bakti sosial
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan diskusi

	mengenai pemberian sumbangan
Saling menghormati	Diintegrasikan pada saat kerja kelompok
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, pergaulan dengan guru, kepala sekolah, dan staf
Sabar dan jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain pertandingan, serta pada saat ulangan atau ujian
Kritis	Diintegrasikan pada saat pengajaran dan pembelajaran
Kreatif-inofatif	Diintegrasikan dilakukan pada proses pembelajaran, mengerjakan tugas individu, dan kelompok
Syukur	Diintegrasikan dilakukan ketika mencapai prestasi tertentu dalam suatu kegiatan atau memperoleh kemenangan dalam suatu lomba
Ar-Ridha bi-al-qadla' wa al-qadar (rela menerima kenyataan diri dan ketentuan-Nya)	Diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri

Adapun untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku keberagaman yang dicapai peserta didik, maka diperlukan penilaian. Tujuannya adalah untuk melihat ketercapaian nilai-nilai akhlak mulia yang dirumuskan sebagai standar minimal yang

dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Sedangkan model pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam penyiapan lulusan yang berakhlak mulia dalam arti luas dapat diformulasikan sebagai berikut:

*Pertama*, memposisikan peserta didik sebagai santri, sebagai santri ia akan meneladani dan mengikuti jejak guru-gurunya, terutama dari segi etos belajarnya, etos mengajarnya, etos pengembangan keilmuannya, dedikasinya, maupun etos amaliah ibadah personal dan sosial dalam perilaku sehari-hari. Sebagai implikasinya sekolah seyogyanya mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terwujudnya *transinternalisasi* nilai-nilai atau berbagai etos tersebut. “Nyantri” di pesantren berarti mengikuti dan meneladani akhlak kiai atau ustad. Nyantri di sekolah Terpadu, bukan berarti menjadi santri (peserta didik) sebagai anak manis yang patuh, pandai menyesuaikan diri dengan guru (Kiai)nya, menuju ke pola pemikiran atau jalan pemikiran tertentu, lebih parah lagi menuju ke jalan pemikiran gurunya, sehingga pendidikan akan mengarah pada upaya *domestikasi* atau sebagai upaya penjinakan. Tetapi “Nyantri” dimaksudkan sebagai upaya menentukan pilihan-pilihan mana di antara etos-etos para guru yang patut diteladani yang dibarengi dengan argumentasi dan *reasoning* yang kokoh, serta bertolak dari satu pandangan yang adil bahwa masing-masing manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sisi

---

<sup>23</sup> Ibid, 117.

kelebihannya diteladani sedangkan sisi kelemahannya berusaha ditinggalkan untuk dicarikan penggantinya, sehingga “nyantri” diharapkan mampu membangun etos baru yang diperlukan oleh para peserta didik dalam kehidupan mereka di masa depan.

*Kedua*, perlu memposisikan peserta didik sebagai *thalib al-‘ilm* di sekolah terpadu. Kata “*thalib*” berasal dari kata “*thalab*” yang berarti berusaha mendapatkan, mencari, meminta, menginginkan sesuatu, mengajukan permohonan atau melamar keilmuan gurunya atau seperangkat mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri dan keagamaan Islam yang dikembangkan di sekolah terpadu. Sebagai *thalib*, ia dituntut untuk berusaha membangun semangat belajar yang tinggi, mencapai tingkat individu belajar yang memadai, dan bukan sekedar untuk tujuan meraih ijazah, tetapi untuk mencapai derajat akademik yang diharapkan.

*Ketiga*, perlu menciptakan suasana interaksi mendidik di sekolah terpadu terutama antaran pendidik (tapi bukan guru), dengan peserta didik, atau antara karyawan (pegawai) dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan pandangan hidup Islami yang dikembangkan dalam sikap hidup dan siwujudkan dalam keterampilan hidup.

*Keempat*, sekolah sebagai institusi sosial, jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu:

- a) Hubungan atasan bawahan, mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru terhadap atasannya, misalnya terhadap pimpinan sekolah, peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah disepakati bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku, karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakanyang tegas selaras dengan tindak pelanggarannya.
- b) Hubungan profesional, mengandaikan perlu penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju (KAHAMUNA= Kaya Hasrat untuk Maju dan Berguna), serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik.
- c) Hubungan sederajat atau sukarela, merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mengingatkan dan melengkapi anantara satu dengan lainnya.

Ketiga hubungan tersebut perlu didudukan secara proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu, untuk menghindari tumpang tindih.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 122-126.

## 5. Visi dan misi

Misi utama lembaga pendidikan Islam Terpadu adalah membangkitkan kesadaran umat islam akan pentingnya generasi muda yang berkualitas tinggi dan berjiwa islami, menggelorakan syiar islam, dan turut mensukseskan wajib belajar. Sejalan dengan itu, visi utamanya adalah mencetak Generasi Muda Muslim Rabbani untuk menyiapkan dan menata kehidupan islami yang harmonis. Untuk itu, dikembangkan tiga program utama, yaitu program transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhloi Allah SWT, yang selanjutnya dijabarkan dalam lima jalur program pembinaan pendidikan, yaitu program pembinaan pendidikan persekolahan (madrasah), pendidikan keagamaan, pendidikan bahasa, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan, sebagai satu kesatuan.

Pemaduan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah telah banyak ditawarkan para ahli, salah satunya adalah model terpadu (*integrated*), dimana kedua jalur pendidikan tersebut digabungkan ke dalam satu sistem pendidikan terpadu, meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Mualimin, "Lembaga Pendidikan, 99-116.

### C. Tinjauan Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke Dalam Kurikulum Terintegrasi

Internalisasi secara harfiah diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan sehingga nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri peserta didik.<sup>26</sup> Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi nilai-nilai humanis religius itu didapati melalui pemahaman ajaran Islam, kemudian penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata.<sup>27</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama guna mengembangkan ilmu berilmu pengetahuan.

Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa:

Nilai-nilai agama merupakan suatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan kegamaan. Dalam domain pendidikan, nilai agama merupakan usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani yang niscaya diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, sistem nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma yang menentukan perilaku peserta didik. Baik norma hukum Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan pendidik dan peserta didik untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.<sup>28</sup>

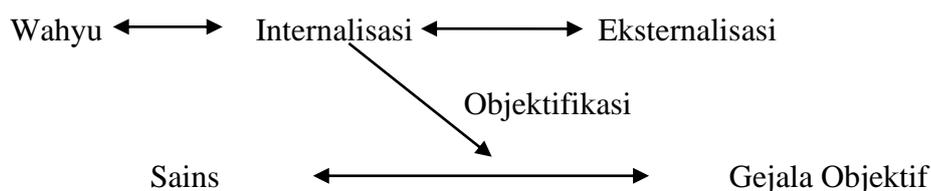
<sup>26</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 43.

<sup>27</sup> Yedi, Dkk. "internalisasi nilai modernisasi melalui pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum", *jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (2019), 110-124.

<sup>28</sup> Nurjanah, "Paradigma Humanistik Relegius

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo yang menggambarkan proses objektivikasi sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Objektivikasi Islam ke Sains**



Gambar di atas, menggambarkan pola dari teks ke konteks artinya pemahaman atas ayat-ayat kitab suci menjadi titik tolak perumusan dan pengembangan pengetahuan yang berbasis integrasi sains dan agama. Maka diperlukan tentang perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas ilmiah. Dengan kata lain, dari teks ke konteks (teks-konteks). Dalam ilmu berarti, bahwa gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah “pengilmuan Islam”.<sup>29</sup>

Maka dalam menginternalisasi nilai humanistik religius perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sehingga perilaku yang dibentuk bisa melekat pada diri anak, yang mana anak tidak hanya mengetahui sekedar teori, tetapi juga dapat mempraktekan dalam kehidupan bermasyarakat melalui bimbingan yang berkelanjutan, dan pengembangan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara sosial siap memasuki dunianya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1.

<sup>30</sup> Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purwokerto: Stain Press, 2011), 28.

Ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya berfungsi untuk transformasi psikologi ia juga berfungsi pada level yang objektif untuk transformasi kemasyarakatan. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam merupakan sesuatu kekuatan perubahan sosial yang besar, tidak seperti agama-agama lain yang mementingkan pengembangan spiritual dan moral pada level individual, Islam mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial yaitu yang sesuai dengan cita-cita profetiknya (bahwa agama sebagai sarana menuju kebahagiaan juga memuat peraturan-peraturan yang mengondisikan terbentuknya batin manusia yang baik, yang berkualitas, yaitu manusia yang bermoral) dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman. Cita profetik semacam ini secara eksplisit juga dinyatakan oleh al-Qur'an dalam surah ali-imron ayat 110, ayat ini menyatakan bahwa kita umat manusia, adalah umat terbaik yang pernah diciptakan untuk manusia yang bertugas melakukan amr ma'ruf dan nahiy munkar, dalam rangka keberimanan kepada Tuhan. Hal ini maka misi profetik kita adalah humanisasi, emansipasi, dan transendensi.<sup>31</sup>

Pendidikan nilai, melalui internalisasi nilai-nilai humanistik religius secara informal berfungsi mendasari perilaku anak untuk menjadi *khilafah* Allah di bumi maka peserta didik harus cerdas dan berakhlak mulia, karena itu membutuhkan pendidikan nilai untuk mengembangkan akhlak, iman, keilmuan, dan keterampilan sosial. Yang menjadikan anak memiliki kedekatan dengan guru dan mempunyai kelebihan dalam perilaku yang positif, kesuksesan akademik, kemandirian dalam

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 552.

belajar, produktivitas dalam kerja, dan pengendalian emosi atau rasa percaya diri.<sup>32</sup>

#### **D. Tinjauan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke Dalam Kurikulum Terintegrasi**

Strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Dalam kamus KBBI sebagaimana yang dikutip Laila Nur Hamidah “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana kegiatan yang mencakup semua elemen untuk sasaran yang dituju”.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam KBBI internalisasi sebagaimana yang dikutip Laila Nur Hamidah adalah “penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.<sup>34</sup> Menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan menjadi keyakinan dan kesadaran.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Sutami, “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis, 156-166.

<sup>33</sup> Laila Nur Hamidah, “ Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Kegiatan Keagamaan (Studi Muli Kasus Si SMAN 1 MALANG Dan MAN 1 MALANG)” (Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 17.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), 147.

Dari pengertian tentang strategi dan internalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi adalah suatu cara untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan dalam kehidupan nyata.

Dalam Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi nilai yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Strategi internalisasi nilai adalah:

1. Strategi Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenal nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertip sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.<sup>36</sup>

2. Strategi keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah Saw, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain yang memberikan contoh

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 116,

terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>37</sup>

Kepala sekolah membina keteladanan sikap guru, guru yang tidak memiliki perilaku yang tidak dapat menunjukkan keteladanan akan dibina oleh kepala sekolah melalui pembinaan khusus dan mencontohkannya. Yang nantinya nilai-nilai moral tersebut akan ditransferkan kepada peserta didik.

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seseorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik, melalui strategi keteladanan ini, memang tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan itu dalam rencana pembelajaran, artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.<sup>38</sup> Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Muhaimin, bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi dan inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religius di

---

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 89.

<sup>38</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Edureligia*, Vol. 01, No. 1 (2017), 1-12.

sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>39</sup>

### 3. Latihan dan pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dimana pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, gita belajajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.<sup>40</sup>

Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.<sup>41</sup> Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

### 4. Strategi pemberian nasihat

Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip Burhanudin mengartikan nasihat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 63.

<sup>40</sup> E, Musyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 166.

<sup>41</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi Dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Pres, 2004), 6-7.

<sup>42</sup> Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai, 1-12.

<sup>43</sup> Tamyis Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 58.

Metode ini mengandung harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang misalnya tentang: sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.<sup>44</sup>

#### 5. Kegiatan belajar dengan pendekatan kontekstual

Sebagai guru telah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna merupakan proses pembelajaran mengaktifkan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, adapun metode yang digunakan oleh guru bervariasi seperti *cooperative learning*, diskusi, observasi, *contextual teaching and learning* dan *problem based learning*.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya strategi internalisasi nilai-nilai karakter siswa adalah dengan kegiatan rutin dengan pembiasaan rutin itu bisa menjadikan kebiasaan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sedangkan dengan keteladan sebagai contoh tidak hanya peserta didik saja yang melaksanakan namun semua guru dan warga sekolah juga melaksanakan.

Berikut metode pengajaran internalisasi nilai-nilai humanistik religius dalam kurikulum terintegrasi diantaranya:

- a. Pembentengan diri dengan akhlak Islami,

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Titik Sunarti, Dkk., “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Prespektif Fenomenologis”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2 (2014), 181-195.

- b. Penerapan metode *active learning* yang membuat betah peserta didik dalam belajar
- c. Pembelajaran bahasa yang aktif dan menyenangkan.<sup>46</sup>

Pengembangan metode internalisasi nilai-nilai humanistik religius adalah sejauhmana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan, setidaknya ada beberapa hal terkait dengan permasalahan ini:

- 1) Cara *liberating* artinya guru harus membebaskan siswa dari belenggu kultur, irasionalitas, dan sebagainya
- 2) Cara *educating* artinya guru harus mampu menjadi mitra perubahan, fasilitator, dan motivator terhadap siswa
- 3) Cara *civilizing* artinya guru harus bisa menempatkan siswa pada posisi fitrahnya sebagai khalifah Selaras dengan ini, Jan Lighthart mengatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan cinta, sabar, dan bijaksana. Jadi, dasar yang paling diprioritaskan dalam proses pembelajaran ala humanistik religius adalah rasa kasih sayang kepada peserta didik. Juga adanya usaha memaksimalkan potensi peserta didik. Tentu hal ini harus ditunjang oleh siswa sendiri sebagai aktor perubahan, oleh guru sebagai motivator, fasilitator, konduktor, dan sejenisnya, oleh lembaga pendidikan, serta lingkungan masyarakat. Keniscayaan saling mendukung adalah sebagai syarat keberhasilan pendidikan yang humanis-religius.

---

<sup>46</sup> Herry Mukhlis,” *Pahami Remaja Generasi Z*, “ *Education And Lifesty AF MAGAZINE*, Nopember 2015.

Internalisasi nilai-nilai *respect* pada diri siswa dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tematik integratif dan pendekatan keteladanan atau peniruan. Pendekatan tematik integratif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *respect* ke dalam mata pelajaran yang memiliki tema yang sesuai dan juga dapat dilakukan melalui metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan pendekatan keteladanan dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan kepada para siswa.

Pendidikan humanis religius mengutamakan pembelajaran aktif dan menggunakan metode dialog dalam suasana pembelajaran yang dirancang dengan menghadirkan Tuhan dalam suasana nyaman, aman ramah, santun, bahagia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara “pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

#### **E. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius dalam Kurikulum Terintegrasi**

Internalisasi nilai-nilai humanis religius yang didalamnya memuat berbagai aspek *life skills* merupakan konkritisasi dari empat pilar pendidikan yang sangat fundamental. Menurut UNESCO pendidikan seumur hidup didasarkan pada empat pilar tersebut adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar

hidup bersama (*learning to live together*). Semua itu menjadi inti dari humanis Islam.<sup>47</sup>

### 1. *Learning to know*

Belajar mengetahui adalah menggabungkan beberapa pengetahuan yang cukup luas dan kesempatan untuk bekerja keras agar memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini juga berarti belajar untuk belajar, sebagaimana hasil yang diperoleh dari kesempatan pendidikan dari seumur hidup. *Learning to know* merupakan landasan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam, dan memanfaatkan pengetahuan. pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya, membaca, mengakses internet, bertanya, mengikuti kuliah, dan sebagainya, dan pada aspek penguasaannya dapat melalui, tanya jawab, diskusi, belajar kelompok, latihan pemecahan masalah, praktikum. Yang kesemuanya itu digunakan untuk mencapai berbagai tujuan diantaranya memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah untuk belajar lebih lanjut. Dalam hal ini Jaquea Delors sebagai ketua komisi penyusun *learning the treasure within*, mengklasifikasikan dua macam kegunaan pengetahuan, pertama pengetahuan sebagai alat (*mean*), dalam hal ini pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kebutuhan lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, dan berkomunikasi. Kedua pengetahuan sebagai hasil (*end*) dalam hal ini pengetahuan sebagai dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>47</sup> Sutami, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis, 156-166.

akan terus berkembang, kompetensi hidup akan semakin ketat, dengan demikian persoalan hidup akan semakin kompleks. Oleh karena itu belajar mengetahui merupakan suatu tuntutan yang harus ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

## 2. *Learning to do*

Belajar untuk dapat melakukan adalah tidak hanya bertujuan untuk mempunyai keterampilan tertentu, tetapi juga mempunyai keterampilan untuk menghadapi berbagai situasi dan pekerjaan yang bermacam-macam. Ia juga berarti belajar untuk bekerja dalam konteks dunia remaja, kehidupan sosial yang berbeda-beda dan pengalaman kerja informal, sebagai hasil dari konteks lokal maupun nasional, atau formal yang meliputi kursus, studi dan pekerjaan alternatif. *Learning to do* mengupayakan terhadap diberdayakannya peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian seorang individu perlu belajar berkarya, dan belajar berkarya erat kaitannya dengan belajar mengetahui, karena pengetahuan melandasi suatu perbuatan.

## 3. *Learning to be*

Belajar untuk menjadi dapat mengembangkan kepribadian seseorang agar mampu untuk berbuat dengan otoritas yang lebih besar dengan penilaian dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, pendidikan tidak harus mengabaikan aspek apapun dari potensi seseorang seperti aspek ingatan, logika, estetika, kemampuan fisik dan keterampilan berkomunikasi. *Learning*

*to be* merupakan pilar pendidikan yang ketiga yang menggambarkan terciptanya sebuah masyarakat pembelajar yang dilandasi oleh pemerolehan, pembaharuan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

#### 4. *Learning to live together*

Belajar untuk hidup bersama adalah dengan mengembangkan pengertian terhadap orang lain dan menghargai kebebasan memuat garapan kerjasama dan belajar untuk mengelola konflik dengan semangat saling menghormati atas nilai pluralisme, saling memahami dan damai.

*Learning to know* merupakan alat untuk memahami akan dirinya sendiri, dan wawasan untuk dapat belajar hidup bersama. *Learning to do* mengupayakan individu mengaplikasikan pemahamannya dan bertindak dan secara kreatif terhadap lingkungan sehingga tercapai kehidupan kebersamaan yang damai, *learning to be* menggarisbawahi dimensi penting dalam pengembangan hubungan sosial manusia yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kebersamaan. Selain itu, dengan *learning to know* individu akan bisa berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi sehingga dapat membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup tersebut.<sup>48</sup>

Dari keempat visi pendidikan tersebut akan diperoleh kata kunci berupa *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) keanekaragaman dan perbedaan hidup tersebut. Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai

---

<sup>48</sup> Jaques Delors, "Learning: The Treasure Within: UNESCO Publishing Report To UNESCO Of International Commission On Educational For The Twenty-First Century", Republika Online, [Http://unesdoc.unesco.org/images/pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/pdf), Diakses Tanggal 02 Februari 2020.

akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan dari orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif

Pendidikan nilai hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, peserta didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun sebagai anggota masyarakat, peserta didik juga perlu menyadari bahwa kesalingtergantungan merupakan prasyarat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Agar dapat mencapai kondisi yang demikian, Dewey sebagaimana yang dikutip Maksudin meyarankan agar subjek didik dapat “*to be the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent*”. Maksudnya, subjek didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan.<sup>49</sup>

Menurut Ahmadi humanis religius adalah humanis teosentris, yaitu pandangan kemanusiaan, tetapi dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid). Oleh karena itu humanis teosentris menjadi nilai inti (*core of value*) dari seluruh sistem dalam Islam. Teosentrisme dalam Islam adalah “Tauhidi” yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan yang maha Esa. Allah sebagai *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Konsep tauhid sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah sesuai dengan Qs. Al- al-Dzariyat.

---

<sup>49</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS, Adz Dzariyaat: 56)<sup>50</sup>

Dan memikul amanah sebagai khalifah Allah di bumi sesuai dengan (QS. Al-Baqarah 30), QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. yunus ayat 14, dan QS. al-An'am ayat 65.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah ayat 30).<sup>51</sup>

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَآءِ فِى الْاَرْضِ مِّنۢۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

Artinya: kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS. yunus ayat 14)<sup>52</sup>

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ اَنْ يَّبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنۢ فَوْقِكُمْ اَوْ مِّنۢ تَحْتِ اَرْضِكُمْ اَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمۡ بَآسًا ۗ بَعْضٌ اَنْظُرُ كَيْفَ تُصْرَفُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ

يَفْقَهُوْنَ ﴿١٥﴾

<sup>50</sup> QS. Adz Dzariyaat (51): 56.

<sup>51</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30.

<sup>52</sup> QS. yunus (10): 14.

Artinya: *Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya)".* (QS. al-An'am ayat 65).<sup>53</sup>

Implikasi lebih lanjut dari konsep tauhid merupakan nilai dasar dari seluruh tatanan nilai dalam Islam sebagai norma dan pedoman hidup.<sup>54</sup> Berikut merupakan uraian tentang implikasi internalisasi nilai-nilai humanistik religius dalam kurikulum terintegrasi yaitu:

1. Proses pendidikan ditunjukkan untuk mengatualisasikan susunan kodrat manusia

Manusia adalah makhluk yang beraga, maka pendidikan harus mengarah pada tujuan jasmani yang sehat sehingga dapat tumbuh kembang dan beraktivitas secara optimal. Di dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional dinyatakan juga tentang tujuan pendidikan yang mengarah pada pada pencapaian tujuan manusia sehat. Dalam praktis pendidikan di Indonesia hal tersebut sudah direalisasikan dengan adanya kurikulum yang memuat pendidikan jasmani atau olahraga.

Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang berjiwa (cipta, rasa, karsa), maka pendidikan harus mengarah pada upaya mengatualisasikan potensi cipta, pikir, nalar, rasio manusia sehingga menjadi orang cerdas secara intelektual, memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi yang berkembang maju sehingga mencirikan dirinya sebagai manusia di bidang

---

<sup>53</sup> QS. al-An'am (6): 65.

<sup>54</sup> Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21.

masing-masing. Manusia juga harus mengaktualisasikan potensi rasa sehingga menjadi orang yang peka (*homo recentis*), baik rasa emosionalnya maupun rasa estesisnya sehingga dalam prilakunya selalu dapat bertindak harmonis, penuh kepekaan terhadap lingkungannya dan tumbuh jiwa seni dalam dirinya untuk memperhalus budi pekerti dan kehidupan itu sendiri, demikian pula, manusia muda perlu dididik dengan mengaktualisasikan potensi karsa (kehendak baik) sehingga menjadi orang yang bermoral baik berkarakter atau berakhlak mulia.

2. Proses pendidikan ditujukan untuk mengaktualisasikan sifat kodrat manusia

Hakikat sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial perlun dikembangkan agar menjadi aktual dalam kehidupan. Pengembangan sifat individu dalam pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan diri peserta didik sebagai *person* atau pribadi yang unik, makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai dengan potensi masing-masing. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh menyamaratakan peserta didik. Pemahaman pendidik akan keunikan pribadi merupakan dasar untuk mewujudkan sifat kodrat individual dalam diri peserta didik.

Disisi lain, pendidikan juga berfungsi untuk mewujudkan sifat sosial dalam diri peserta didik dengan bahan, metode, media yang dirancang sebagai satu kesatuan. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dalam relasi dengan masyarakat sekitar, bangsa dan negara, bahkan masyarakat global perlu dirancang dalam sistem pendidikan.

3. Proses pendidikan ditujukan untuk mengaktualisasikan kedudukan kodrat manusia

Pendidikan humanis religius dalam implementasinya hendaknya juga berfokus pada kedudukan kodrat manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk yang otonom, bebas untuk memilih dan melakukan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, dan moral merupakan salah satu aspek penting dalam dalam pendidikan humanis religius. Kebebasan manusia sebagai kodrat hendaknya tidak dipersalah persepsikan menjadi bebas tanpa kekangan, melainkan bebas bertindak untuk memuliakan kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, tidak kebebasan tanpa mempertanggungjawaban kepada-Nya. Lain halnya dengan kebebasan kaum eksistensialis atheis yang dimensi pertanggungjawabnya hanya untuk manusia dengan dasar pertimbangan rasional etik sekuler semata.

Pendidikan yang humanis religius diusahakan untuk mengaktualisasikan potensi spiritualitas dalam diri manusia yang harus diwujudkan. Dasar-dasar spiritualitas-religiusitas dalam pendidikan telah menjadi bagian hak asasi dalam kehidupan manusia, terlebih di Indonesia yang secara tegas menyatakan sebagai bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jadi, sebagai aktualisasi hakikat kodrat manusia, pendidikan diharapkan akan mampu mewujudkan kodrat kemusiaan yang utuh. Segala potensi manusia dapat diaktualisasikan di dalam pendidikan dan setelahnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Thomas Armstrong sebagaimana

yang dikutip Rukiyati bahwa tujuan pendidikan adalah “untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik, sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*)”.<sup>55</sup>

#### **F. Faktor Penunjang Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke Dalam Kurikulum Terintegrasi**

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari ketiga lingkungan itulah dapat muncul berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pendidikan Islam yang nantinya dapat membentuk kepribadian baik pada peserta didik. Faktor yang tadinya bisa menjadi faktor pendukung bisa juga berubah menjadi faktor penghambat makala tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Rukiyati, “Percikan Pemikiran Pendidikan Humanis Religius”, Republika online, <https://media.neliti.com/media/publications/18102-ID-percikan-pemikiran-pendidikan-humanis-religius.pdf&ved=2ahUKEwinqJmH6cflAhWHPo8KHQsUBccQFjAAegQIBB&usg=AOvVaw25-ww6FwcRlleBwKarEf5p>, diakses tanggal 03 September 2019.

<sup>56</sup> Dzakiyah Drajat, *Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 34.